



Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Melalui Pendidikan Pancasila

Yahya Binar Unsyayaini^{1*}; Elfi Yuliani Rochmah²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
yahyabinar6@gmail.com¹; elfi@iainponorogo.ac.id²

Abstrak

Peduli sosial merupakan karakter yang perlu dibiasakan pada peserta didik sejak dini di usia sekolah dasar. Namun pada saat ini ada beberapa peserta didik yang kurang memiliki rasa peduli terhadap temannya seperti tidak mau membantu teman yang kesulitan. Maka, pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik dapat dilakukan dengan pembiasaan agar mereka menjadi terbiasa untuk melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V melalui pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo; dan (2) faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V melalui pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V melalui pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo dilakukan dengan pembiasaan sikap tolong menolong, pembiasaan sikap tenggang rasa atau empati, pembiasaan melakukan aksi sosial, dan pembiasaan membangun kerukunan. Peserta didik kelas V juga sudah menunjukkan pembiasaan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa atau empati, melakukan aksi sosial, dan membangun kerukunan. (2) Faktor pendukung dalam pembiasaan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa atau empati, melakukan aksi sosial, dan membangun kerukunan peserta didik kelas V yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh media sosial.

Kata kunci: **Pembentukan; karakter peduli sosial; pembiasaan; peserta didik.**



PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah menekankan pentingnya pembentukan karakter pada peserta didik sejak awal kemerdekaan. Membentuk karakter bertujuan untuk mengembangkan sikap atau perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Guru harus berusaha dengan maksimal untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada peserta didik, khususnya masalah yang berkaitan dengan karakter dalam diri peserta didik agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat (Putri, 2022).

Pembentukan karakter adalah suatu proses yang dilakukan untuk membentuk perilaku peserta didik berdasarkan nilai karakter yang meliputi nilai moral, etika, dan sikap. Salah satu karakter yang sangat penting untuk dibentuk di masa sekarang yaitu karakter peduli sosial dalam lingkup sekolah. Karakter peduli sosial merupakan tindakan atau tingkah laku yang memperhatikan sesuatu dengan tujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di sekolah. Karakter peduli sosial mulai memudar di kalangan peserta didik, hal ini terbukti dari munculnya beberapa penyimpangan yang disebabkan karena kurangnya penanaman sikap peduli sosial antar peserta didik sehingga menimbulkan sikap egois, tidak peduli pada keadaan teman, dan kurangnya rasa peduli dalam menolong teman yang membutuhkan pertolongan (Anggraini, 2017).

Karakter peduli sosial dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Peserta didik yang memiliki karakter peduli sosial akan memiliki rasa empati, simpati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Namun kenyataannya, karakter peduli sosial mulai memudar khususnya di kalangan peserta didik. Beberapa permasalahan yang terjadi di kalangan peserta didik seperti pertengkaran, tidak adanya rasa saling tolong menolong, dan tidak memiliki empati terhadap sesama (Amaniyah, 2022). Ada beberapa peserta didik di sekolah dasar yang acuh atau tidak peduli kepada temannya yang sedang kesusahan, tidak bertoleran kepada temannya, dan bersikap kasar sehingga menyakiti hati temannya. Hal itu adalah salah satu hilangnya karakter peduli sosial pada peserta didik.

Sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral peserta didik, yaitu melalui pendidikan Pancasila agar tercipta individu yang memiliki jiwa peduli sosial yang tinggi pada peserta didik. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar. Pendidikan Pancasila memiliki tujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Septiani, 2022). Pendidikan Pancasila memiliki peran yang strategis dalam membina serta membangun karakter bangsa khususnya pada karakter peduli sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Pancasila yang ingin membentuk peserta didik yang bermoral, berbudi pekerti luhur, memiliki rasa cinta tanah air, serta memiliki jiwa kepedulian sosial yang tinggi.

Pendidikan Pancasila pada materi gotong royong sesuai dengan karakter peduli sosial. Hal itu karena materi gotong royong dalam pendidikan Pancasila menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti saling membantu sesama, peduli terhadap kebutuhan orang lain, dan berbagi dalam kebaikan. Materi gotong royong dalam pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang bermoral, peduli sosial, dan bertanggung jawab.



Saat melaksanakan survei di SDN 1 Pakunden Ponorogo, peneliti melihat bahwa terdapat beberapa peserta didik khususnya kelas V yang tidak memiliki empati terhadap temannya. Seperti ada temannya yang terjatuh tetapi tidak ada yang menolongnya. Mereka bersikap acuh dan diam saja ketika melihat temannya kesusahan. Selain itu, juga terdapat temannya yang membutuhkan alat tulis seperti pensil atau polpen tetapi tidak ada yang mau meminjamkannya. Bahkan mereka pura-pura tidak tahu jika temannya itu sedang membutuhkan bantuan.

Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi di SDN 1 Pakunden Ponorogo bahwa ada beberapa peserta didik khususnya kelas V yang kurang memiliki sikap tolong menolong, sikap tengang rasa atau empati, dan kurang berpartisipasi terhadap kegiatan sosial di sekolah, serta kurang rukun dengan teman sebayanya. Maka, peserta didik harus dibiasakan untuk memiliki rasa kepedulian sosial kepada teman sebayanya atau kepada orang lain.

Oleh karena itu, guru harus memberi arahan dan landasan yang jelas untuk membentuk karakter peduli sosial kepada peserta didik melalui pendidikan Pancasila. Karena Pancasila memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar dan pedoman untuk pendidikan di Indonesia (Suratno, 2020). Pendidikan Pancasila bukan hanya tentang pengetahuan teoritis, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan sikap warga negara yang baik. Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk sikap kepedulian sosial yang kuat di kalangan peserta didik, apalagi dalam pendidikan Pancasila terdapat materi gotong royong dengan tujuan untuk meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama.

Namun, dalam pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung tersebut yaitu di dalam lingkungan keluarga yang memberikan contoh positif dan lingkungan sekolah guru memberikan teladan yang baik pada peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga serta pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan sekitar yang mungkin mendorong perilaku individualistik dan ketidakpedulian terhadap kebutuhan sosial.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Melalui Pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pembentukan

Kata pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan membentuk. Istilah pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh yang lebih baik atau yang diinginkan. Proses tersebut akan terbentuk melalui beberapa cara agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Proses pembentukan juga melibatkan berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Ridwan, 2014).

Kata pembentukan dapat memiliki berbagai arti tergantung pada konteksnya. Pembentukan dalam konteks umum mencakup segala sesuatu yang berkontribusi pada pertumbuhan dan pembelajaran seseorang. Sementara itu, dalam konteks pendidikan dan pengembangan pribadi, pembentukan melibatkan upaya sadar untuk membentuk individu menjadi manusia yang lebih baik, baik dari segi intelektual, emosional, maupun karakternya.



Pembentukan dalam konteks pendidikan yang dimaksud di sini yaitu pembentukan karakter. Pembentukan karakter merupakan proses yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada seseorang untuk membangun kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, dan akhlak yang terpuji (Yandri, 2022). Jadi, dapat dipahami bahwa pembentukan adalah proses atau usaha yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dengan tujuan meningkatkan aspek-aspek tertentu dari seseorang.

Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses untuk membentuk perilaku, sikap, dan cara pandang seseorang. Kata karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki individu atau seseorang dalam bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu (Gunawan, 2022). Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Laksana, karakter merupakan sekumpulan nilai yang merujuk dalam suatu sistem yang menjadi landasan dari pemikiran, sikap, dan perilaku (Laksana, 2015). Jadi pengertian karakter berarti sikap yang menjadi watak, tabiat, dan bawaan seseorang yang menjadi dasar dari tindakan maupun perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter dapat dilihat dari seberapa besar nilai moral, etika, dan sikap seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Karakter yang kuat dan baik akan membawa dampak positif dalam kehidupan seseorang itu sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Jadi, pembentukan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai positif dalam diri seseorang, baik itu nilai-nilai moral, etika, maupun spiritual. Nilai-nilai tersebut kemudian akan membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Pembentukan karakter dapat terjadi di mana saja, baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pengalaman sejak kecil, mulai dari pembentukan moral hingga pembentukan sikap dan mental yang pada umumnya dilakukan sejak anak masih kecil karena lebih mudah untuk menyerap nilai-nilai yang positif. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada anak melalui contoh dan perilaku yang baik, serta melalui bimbingan dan pengawasan. Karena orang tua menjadi model yang pertama dan paling berpengaruh bagi anak untuk memberi pengarahan dan teladan atau contoh yang baik (Rochmah, 2016). Guru juga dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didiknya melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan di sekolah. Karena guru memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter pada peserta didik di sekolah, sebab peserta didik akan mengikuti dan meniru semua tindakan gurunya.

Pembentukan Karakter Peduli Sosial

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Mughtar, 2019).

18 nilai karakter yang dimaksud yaitu: (1) religius, (2) kejujuran, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta



damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) bertanggung jawab (Muchtari, 2019).

Salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk diterapkan di masa sekarang adalah nilai karakter peduli sosial khususnya dalam lingkup sekolah. Tabi'in menyatakan bahwa karakter peduli sosial merupakan perilaku atau sikap seseorang yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain (Tabi'in, 2017). Peduli artinya memperhatikan atau menghiraukan, sedangkan sosial artinya segala hal tentang masyarakat atau kemasyarakatan. Peduli sosial adalah sikap atau perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan (Sukatin, 2020). Karakter peduli sosial juga bisa diartikan sebagai sikap atau perilaku yang baik terhadap orang lain.

Jadi, karakter peduli sosial merupakan perilaku seseorang yang memberikan perhatian dan pertolongan pada orang lain dengan dilandasi sebuah kesadaran. Selain itu, karakter peduli sosial diartikan empati pada orang lain yang dilakukan dalam bentuk memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan seseorang, perwujudan dari peduli sosial bisa berupa materi seperti memberi bantuan makanan, uang, tempat tinggal dan lain-lain, kemudian bersifat non materi seperti memberi dukungan, semangat, nasihat, atau hanya senyuman yang membuat tentram (Wiyani, 2018).

Adapun menurut (Latumahina, 2021) indikator karakter peduli sosial yang dimiliki yaitu:

a. Tolong menolong

Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah manusia yang mempunyai kebutuhan dasar untuk menerima dan memberikan pertolongan. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan. Manusia mempunyai rasa empati dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Oleh karena itu, pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang suka tolong menolong.

b. Tenggang rasa atau empati

Tenggang rasa merupakan suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain.

c. Melakukan aksi sosial

Melakukan aksi sosial, artinya peserta didik dapat melakukan berbagai hal yang bermanfaat untuk orang lain. Peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam kegiatan sosial seperti menjenguk teman yang sakit, memberikan bantuan kepada teman yang kesulitan, dan bantuan yang sifatnya materiil dan non materiil.

d. Membangun kerukunan

Sekolah dan peserta didik membangun iklim yang saling menjaga kerukunan sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya nilai kerukunan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Upaya pembentukan karakter peduli sosial perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Pembentukan karakter peduli sosial dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*) (Gunawan, 2014).



Peserta Didik SD

Peserta didik adalah anak yang menerima didikan dari pendidik agar dapat mengembangkan karakter dalam dirinya yang mencerminkan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki (Umam, 2022). Secara general, peserta didik jika ditinjau dari lingkungan pendidikan dapat diistilahkan menjadi tiga. Peserta didik dalam lingkungan keluarga diistilahkan sebagai anak, dalam lingkungan sekolah diistilahkan sebagai siswa, sedangkan di lingkungan masyarakat diistilahkan sebagai anak warga atau warga yang masih anak-anak.

Peserta didik SD adalah anak yang berusia 6-12 tahun dan mengikuti pendidikan formal di jenjang Sekolah Dasar atau SD. Peserta didik SD mengikuti proses belajar mengajar untuk menumbuhkembangkan potensinya (Kamaliah, 2021). Anak yang berusia 6-12 tahun, dunianya lebih banyak di sekolah dan di lingkungan sekitar. Pada masa ini, anak dituntut untuk mampu bergaul, bekerja sama, dan membina hubungan baik dengan teman sebaya, saling menolong dan membentuk kepribadian sosial. Anak diharapkan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta dengan teman sebayanya. Pergaulan anak di sekolah mungkin diwarnai perasaan senang karena temannya itu baik budi, tetapi mungkin diwarnai oleh perasaan tidak senang karena teman sebayanya tersebut suka mengganggu atau nakal (Rochmah, 2014).

Masa anak usia 6-12 tahun ini diharapkan memiliki sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain, misalnya mengembangkan sikap saling tolong menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerja sama dengan orang lain, dan toleransi terhadap orang lain (Rochmah, 2014). Peserta didik SD memiliki sifat yang mudah dibentuk. Pada masa ini, peserta didik masih belum memiliki banyak pengalaman hidup sehingga mereka lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk memberikan contoh dan bimbingan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat membentuk karakter yang positif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga perlu dibiasakan melakukan hal-hal yang baik agar hal-hal tersebut menjadi bagian dari dirinya.

Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Karakteristik dari mata pelajaran pendidikan Pancasila adalah sebagai pendidikan nilai dan moral. Pendidikan Pancasila menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada sistem nilai (Nurgiansah, 2021). Pancasila merupakan landasan tertinggi dalam tata negara bangsa Indonesia. Secara etimologis, Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta. Panca artinya lima, sedangkan sila artinya dasar, sendi, atau unsur. Jadi, Pancasila mengandung arti lima dasar, lima sendi, atau lima unsur (Sulaiman, 2015).

Pancasila sebagai ideologi negara memiliki peranan penting dalam memberi arah serta landasan bagi tata kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia. Pancasila sebagai pandangan hidup juga memiliki arti sebagai pembangun karakter bangsa sekaligus kepribadian bangsa. Mengenai pembentukan karakter bangsa, nilai dalam Pancasila berpengaruh besar terhadap kualitas sumber daya manusia (Sianturi, 2021).

Materi dalam pendidikan Pancasila kelas V di sekolah dasar tentunya sangat beragam seperti budaya daerah Indonesia, melestarikan budaya daerah, mengenal karakteristik wilayah, gotong royong di lingkungan sekitar, dan praktik gotong royong di lingkungan sekitar.



Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan Pancasila memasukkan materi gotong royong pada kelas V yang berkaitan dengan karakter peduli sosial. Tujuan pembelajaran dari materi gotong royong tersebut yaitu untuk menyajikan contoh praktik gotong royong di lingkungan sekitar dan mempraktikkan gotong royong sebagai wujud bela negara di lingkungan sekolah dan sekitar (Padmawati, 2019).

Mempelajari gotong royong dalam pendidikan Pancasila dapat membantu peserta didik untuk memahami makna gotong royong, mengembangkan sikap kerja sama, serta kepedulian sosial. Gotong royong bukan hanya tentang bekerja sama, tetapi juga tentang rasa saling tolong menolong, bahu membahu, dan tenggang rasa dalam menyelesaikan tugas bersama. Selain itu, peserta didik akan terbiasa untuk membantu orang lain tanpa pamrih. Mereka akan lebih peka terhadap situasi di sekitar dan selalu siap untuk membantu.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Peduli Sosial

Faktor pendukung pembentukan karakter peduli sosial (Faruk & Purwanto, 2017) :

a. Lingkungan keluarga

Orang tua merupakan faktor pendukung. Jika orang tua paham dan perhatian terhadap anaknya, maka akan ikut andil dalam mendidik anak menjadi lebih baik. Sehingga orang tua selalu berkomunikasi dengan pihak sekolah dan mendukung penerapan pendidikan karakter.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga sebagai pendukung karena karakter yang dibentuk bisa melalui guru, karena guru itu sebagai *role model* yang bisa dijadikan teladan yang baik oleh peserta didik.

c. Lingkungan masyarakat

Selain keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Jika anak berada dalam lingkungan masyarakat yang baik, maka kepribadian anak juga ikut baik. Karena masyarakat merupakan tempat pendidikan yang luas di mana seorang anak mencari jati dirinya.

Faktor penghambat pembentukan karakter peduli sosial (Sujaryanto, 2021):

a. Lingkungan keluarga

Orang tua bisa menjadi penghambat dalam pembentukan karakter peduli sosial pada anak karena mereka terlalu sibuk bekerja, sehingga pemantauan dan interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak semakin minim.

b. Lingkungan sekolah

Guru dan staf sekolah yang tidak menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dapat membuat peserta didik mencontoh perilaku mereka.

c. Pengaruh media sosial

Penggunaan media sosial yang berlebihan dan tidak terkontrol dapat membuat peserta didik lebih fokus pada diri sendiri dan kurang peduli terhadap orang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Tetapi dengan cara mengetahui, mngkaji, dan mendeskripsikan



situasi atau peristiwa yang diteliti. Sehingga memerlukan kesabaran, ketekunan, dan kemampuan dalam menginterpretasi data yang kompleks untuk menciptakan pemahaman yang mendalam.

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Pakunden Ponorogo. Penelitian ini penting dilakukan karena pada saat melakukan survei di sekolah, terdapat beberapa peserta didik kelas V yang perilakunya tidak menunjukkan rasa peduli terhadap sesama. Seperti tidak rukun dengan teman sebayanya, tidak memiliki rasa empati ketika temannya sedang kesusahan, dan tidak ada yang menolong ketika temannya terjatuh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang detail dan nyata mengenai karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V. Wawancara dalam penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru wali kelas V, perwakilan peserta didik kelas V, dan perwakilan orang tua peserta didik kelas V. Kemudian, dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data dan bukti nyata terhadap hasil penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori dari Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas empat alur kegiatan yaitu 1) pengumpulan data, 2) kondensasi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

HASIL PENELITIAN

Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Melalui Pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Pakunden Ponorogo menunjukkan bahwa membiasakan sikap tolong menolong pada peserta didik sangat penting. Biasanya guru mencontohkan pembiasaan sikap tolong menolong itu dengan guru lainnya, seperti membawakan buku dengan jumlah yang banyak atau meminjamkan spidol papan tulis. Kebijakan sekolah dalam membiasakan sikap tolong menolong itu dengan menanamkan nilai-nilai peduli kepada peserta didik yang diajarkan oleh guru kemudian menyampaikannya pada peserta didik. Biasanya guru mengimbau peserta didik untuk membantu teman yang kesulitan dalam hal apapun dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk membantu orang lain tanpa pamrih.

Selain pentingnya pembiasaan sikap tolong menolong pada peserta didik, pembiasaan sikap tenggang rasa atau empati pada peserta didik juga tidak kalah penting, karena mereka akan belajar untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain. Mereka juga akan merasakan apa yang orang lain rasakan. Kebijakan sekolah dalam membiasakan sikap tenggang rasa atau empati yaitu dengan menjenguk teman sekelas yang sakit dan didampingi guru kelas masing-masing.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Pakunden menunjukkan bahwa pembiasaan melakukan kegiatan aksi sosial pada peserta didik juga sangat penting dalam membentuk karakter peduli sosial. Melakukan aksi sosial dapat memberikan manfaat bagi peserta didik agar memiliki karakter yang peduli terhadap sesama, saling membantu sesama, dan mampu bekerja sama antar sesama teman. Ada banyak kegiatan aksi sosial yang sudah dilakukan sekolah dengan melibatkan peserta didik, seperti kegiatan bakti sosial saat kemah di lingkungan sekitar sekolah, kegiatan kerja bakti, kegiatan Jum'at beramal, dan kegiatan penggalangan dana untuk membantu korban bencana alam atau lainnya.



Selain itu, dalam membentuk karakter peduli sosial perlu membangun kerukunan pada peserta didik. Membangun kerukunan pada peserta didik sangatlah penting dibiasakan. Jadi, tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk hidup rukun dengan temannya. Kebijakan sekolah untuk membangun kerukunan antar peserta didik itu dengan melakukan rapat kepada semua guru kelas. Jadi masing-masing guru kelas akan memberi informasi ketika rapat terkait peserta didiknya yang tidak rukun dengan temannya. Hal itu nantinya menjadi evaluasi bagi kami untuk melakukan strategi yang tepat untuk membangun kerukunan antar peserta didik.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V menunjukkan bahwa sikap tolong menolong sebelum pembelajaran pendidikan Pancasila pada materi gotong royong itu bisa dibiasakan dengan piket kelas. Jadi mereka nantinya bisa membantu satu sama lain untuk membersihkan kelas. Ada yang nyapu, membuang sampah, menghapus papan tulis, merapikan meja dan kursi. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan untuk membantu teman yang kesulitan dalam hal apapun dan bapak ibu guru juga dapat mencontohkan perilaku tersebut agar ditiru oleh peserta didik.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa peserta didik kelas V saling tolong menolong ketika mendapat giliran piket kelas sebelum pembelajaran di mulai. Mereka membantu satu sama lain, ada yang menyapu, menghapus papan tulis, merapikan kursi dan meja, serta membuang sampah yang berserakan di kelas. Selain itu, berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik meminjamkan polpen kepada temannya yang membutuhkan. Ketika jam istirahat peserta didik juga selalu bersedia memberikan makanannya kepada temannya yang meminta. Hal itu menunjukkan bahwa peserta didik kelas V telah menunjukkan sikap tolong menolong.

Selain sikap tolong menolong yang wajib dimiliki oleh peserta didik yaitu terdapat sikap tenggang rasa atau empati. Sikap tenggang rasa atau empati juga harus dibiasakan dengan baik. Contoh kebiasaan sikap tenggang rasa yang sudah dilakukan peserta didik yaitu menjenguk temannya yang sakit ke rumahnya dengan membawakan buah-buahan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik kelas V selalu bersedia mendengarkan temannya bercerita ketika sedih dan mereka berusaha menghibur temannya agar tidak sedih lagi.

Peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan aksi sosial di sekolah. Kegiatan aksi sosial yang dibiasakan kepada peserta didik yaitu kegiatan kerja bakti yang dilakukan pada hari Rabu setelah senam dengan memungut daun dan merapikan tanaman yang berserakan di depan kelas masing-masing. Selain itu, juga terdapat kegiatan bakti sosial dengan membagikan sembako ke warga sekitar sekolah yang diikuti oleh peserta didik kelas IV, V, dan VI pada saat kemah pramuka. Peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan kegiatan Jum'at beramal dan kegiatan penggalangan dana. Penggalangan dana yang pernah ditunjukkan peserta didik yaitu menyumbangkan dana kepada negara Palestina, kemudian disalurkan kepada lembaga yang terpercaya.

Selain itu, peserta didik juga perlu dibiasakan untuk membangun kerukunan. Pada saat pembelajaran pendidikan Pancasila guru wali kelas V membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik. Mereka nantinya dapat bekerja sama dengan baik dan lebih akrab dengan temannya yang lain. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik kelas V berdiskusi



dengan kelompoknya masing-masing yang didampingi oleh guru wali kelas. Mereka saling bekerja sama dan saling rukun dengan temannya.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Melalui Pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo

Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas V menunjukkan bahwa faktor pendukung yang utama pasti di lingkungan keluarga yaitu orang tuanya. Karena anak-anak akan lebih lama di rumah daripada di sekolah. Orang tuanya pasti lebih tau tentang karakter anak mereka saat di rumah, dan pastinya mereka juga sering membiasakan perilaku peduli terhadap sesama. Selain orang tua, lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter peduli sosial peserta didik. Ada banyak kegiatan sekolah yang dapat membiasakan peserta didik untuk saling peduli satu sama lain. Bapak Ibu guru juga memberikan contoh yang menunjukkan perilaku peduli kepada peserta didik.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu bisa dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Bisa jadi di lingkungan keluarga itu orang tuanya sibuk bekerja jadi tidak bisa memantau kebiasaan anaknya. Sementara di sekolah kemungkinan ada bujukan dari temannya untuk tidak saling membantu temannya yang kesusahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan orang tua peserta didik kelas V menunjukkan bahwa mereka selalu membiasakan sikap tolong menolong, membiasakan sikap tenggang rasa atau empati, membiasakan melakukan aksi sosial, dan membiasakan membangun kerukunan kepada anaknya. Orang tua membiasakan sikap tolong menolong dengan cara menyuruhnya untuk membantu ibunya menyelesaikan pekerjaan rumah seperti menyapu, memasak, mencuci piring, dan membelikan bumbu masakan. Selain itu, mereka juga membiasakan sikap tenggang rasa atau empati kepada anaknya dengan mengajaknya menjenguk orang yang sakit. Orang tua juga membiasakan melakukan aksi sosial kepada anaknya dengan mengajaknya untuk melakukan kerja bakti di lingkungan sekitar. Mereka juga membiasakan membangun kerukunan kepada anaknya dengan cara mengajarnya untuk selalu hidup rukun dengan saudara, sepupu, teman, dan tetangga.

Namun, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa media sosial adalah salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik. Salah satu orang tua peserta didik mengatakan bahwa anaknya kecanduan bermain HP yang digunakan untuk menonton tik tok sehingga anak tersebut tidak mau membantu ibunya ketika membutuhkan bantuan.

PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Melalui Pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo

Pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik dapat dilakukan dengan metode pembiasaan. Menurut Sukatin, pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan (Sukatin, 2020). Metode pembiasaan dalam membentuk karakter peduli sosial merupakan metode yang sangat tepat. Pembiasaan tersebut meliputi:



a. Pembiasaan Sikap Tolong Menolong

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 1 Pakunden Ponorogo telah membiasakan peserta didik untuk membentuk karakter peduli sosial. SDN 1 Pakunden Ponorogo memiliki kebijakan dalam membiasakan sikap tolong menolong yaitu dengan menanamkan nilai-nilai peduli kepada peserta didik yang diajarkan guru kelasnya masing-masing. Jadi dapat dipahami bahwa guru adalah model yang dapat ditiru oleh peserta didik. Maka dari itu, guru harus bisa menunjukkan sikap peduli di depan peserta didik.

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik. Guru sebagaimana orang tua sudah seharusnya bisa menjadi model peserta didik, perilaku keseharian guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik bahkan figur yang dikagumi, bersahaja, tegas, dan berwibawa (Dakhi, 2023).

Guru wali kelas V dalam membiasakan sikap tolong menolong pada peserta didik yaitu dengan memberikan contoh kepada Bapak Ibu guru yang lain ketika membutuhkan bantuan. Seperti meminjamkan spidol, membawakan barang dalam jumlah yang banyak, dan lain-lain. Pada materi gotong royong dalam pendidikan Pancasila peserta didik belajar tentang tolong menolong. Tolong menolong dalam materi gotong royong didasari dengan ketulusan. Selain itu, dengan memiliki sikap tolong menolong peserta didik menjadi lebih peduli dengan orang lain dan akan selalu tergerak untuk menolong orang lain yang membutuhkan bantuan.

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian menunjukkan bahwa peserta didik selalu memberikan makanan kepada temannya yang meminta, meminjamkan polpen ketika temannya membutuhkan, dan meminjamkan buku ketika temannya lupa. Hal tersebut sesuai dengan pendekatan yang sering digunakan dalam membentuk karakter peserta didik yaitu melalui pembiasaan nilai. Pendidikan karakter melibatkan kebiasaan baik dan nilai-nilai yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan pengulangan, penguatan, dan pengamalan nilai-nilai positif agar menjadi bagian integral dari perilaku individu (Hamidah, 2023). Jadi peserta didik terus dibiasakan untuk saling tolong menolong kepada temannya yang membutuhkan bantuan, sehingga secara perlahan akan terbiasa dengan sikap tersebut dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

b. Pembiasaan Sikap Tenggang Rasa atau Empati

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 1 Pakunden Ponorogo juga membiasakan sikap tenggang rasa atau empati pada peserta didik. Kebijakan sekolah dalam membentuk sikap tenggang rasa atau empati pada peserta didik tersebut dengan menjenguk teman sekelas yang sakit dan didampingi guru kelas masing-masing. Membiasakan sikap tenggang rasa atau empati di sekolah dicontohkan oleh Bapak Ibu guru SDN 1 Pakunden Ponorogo dengan menjenguk guru wali kelas 1 yang sakit di rumahnya. Hal itu nantinya akan dicontoh oleh peserta didik karena dapat membentuk rasa kepedulian terhadap sesama.

Peserta didik kelas V juga sudah menunjukkan sikap tenggang rasa atau empati contohnya memahami perasaan temannya ketika bersedih, ikut merasa kasihan jika temannya terkena musibah, turut berduka cita atas kepergian kerabat atau keluarga dari temannya, menjenguk teman yang sakit, dan mendengarkan cerita temannya ketika bersedih serta selalu berusaha menghiburnya.



c. Pembiasaan Melakukan Aksi Sosial

Selain membiasakan sikap tolong menolong dan sikap tenggang rasa atau empati, SDN 1 Pakunden Ponorogo juga membiasakan untuk melakukan kegiatan aksi sosial pada peserta didik. Kebijakan sekolah dalam membiasakan kegiatan aksi sosial tersebut dengan mengadakan bakti sosial di lingkungan sekitar sekolah, melakukan kerja bakti, melakukan Jum'at beramal, dan mengadakan penggalangan dana untuk membantu orang lain yang terkena musibah.

Saat kemah pramuka, SDN 1 Pakunden Ponorogo mengadakan bakti sosial yang melibatkan peserta didik kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI untuk membagikan sembako kepada warga sekitar sekolah yang didampingi oleh pembina pramuka. Kegiatan aksi sosial yang sudah dibiasakan sekolah selain bakti sosial yaitu kerja bakti. Kerja bakti di SDN 1 Pakunden Ponorogo biasanya dilakukan pada hari Selasa dan Rabu ketika selesai senam dengan memunguti daun yang berserakan di depan kelas masing-masing dan merapikan tanaman yang dipantau guru wali kelas. Meskipun kelihatannya mudah, tetapi hal tersebut dapat membantu peserta didik untuk bertanggung jawab melaksanakan tugasnya.

Kegiatan Jum'at beramal merupakan kebijakan SDN 1 Pakunden Ponorogo untuk dibiasakan kepada peserta didik. Jadi setiap hari Jum'at peserta didik selalu dibiasakan untuk melakukan amal seikhlasnya yang dipantau guru wali kelas masing-masing. Amal tersebut nantinya akan dimasukkan ke dana sosial jika sewaktu-waktu membutuhkan. Melalui pembiasaan tersebut, mereka akan terbiasa beramal dan tumbuh rasa empati serta dapat membentuk sifat dermawan pada peserta didik sejak dini (Harahap, 2022).

Selain itu, SDN 1 Pakunden Ponorogo juga mengadakan penggalangan dana yang melibatkan peserta didik seperti menyumbangkan dana kepada negara Palestina dan menyumbangkan dana bencana alam tanah longsor yang diarahkan oleh guru wali kelas masing-masing. Guru wali kelas V mengimbau peserta didik agar menyumbangkan bantuan berupa dana seikhlasnya untuk diberikan kepada negara Palestina dan korban bencana alam tanah longsor.

d. Pembiasaan Membangun Kerukunan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 1 Pakunden Ponorogo juga membiasakan dalam membangun kerukunan pada peserta didik. Kebijakan sekolah dalam membangun kerukunan pada peserta didik yaitu dengan melakukan rapat kepada semua guru kelas. Jadi masing-masing guru kelas akan memberi informasi ketika rapat terkait peserta didiknya yang tidak rukun dengan temannya. Hal itu nantinya menjadi evaluasi bagi para guru untuk melakukan strategi yang tepat agar peserta didik saling rukun dengan temannya.

Pada materi gotong royong dalam pendidikan Pancasila, guru wali kelas V membiasakan membangun kerukunan pada peserta didik yaitu dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar peserta didik lebih baik, meningkatkan sikap saling tolong menolong dalam perilaku sosial, membina sifat kebersamaan, peduli satu sama lain, dan tenggang rasa (Anitah, 2022).

Biasanya guru wali kelas V membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 peserta didik. Tujuannya adalah meningkatkan kerja sama antar peserta didik dalam menyelesaikan



tugas kelompok, menjadikan peserta didik lebih dekat dengan temannya yang lain, dan dapat menghargai perbedaan pendapat dengan teman.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Melalui Pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan keluarga

Orang tua menjadi faktor pendukung yang utama dalam membentuk karakter peduli sosial. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan orang tua peserta didik kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo yang memberikan contoh, arahan, dan motivasi kepada anaknya agar menunjukkan sikap maupun kegiatan yang mencerminkan kepedulian sosial.

2) Lingkungan sekolah

Guru adalah model bagi peserta didik ketika di sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peduli sosial pada peserta didik. Guru wali kelas V dalam membentuk karakter peduli sosial pada peserta didiknya melalui sikap dan perilaku, pelajaran pendidikan Pancasila pada materi gotong royong, dan kegiatan sosial di sekolah.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter peduli sosial pada peserta didik, karena di lingkungan masyarakat terdapat kegiatan sosial yang melibatkan anak-anak seperti kerja bakti membersihkan lingkungan. Kegiatan kerja bakti tersebut dapat membantu membentuk karakter peduli sosial.

b. Faktor Penghambat

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan sumber pertama pada anak, tapi sayangnya pendidikan karakter sering kali tidak begitu ditekankan bahkan cenderung diabaikan (Suprayitno, 2020). Orang tua juga bisa menjadi faktor penghambat pada anak ketika membiasakan karakter peduli sosial. Contohnya pilih kasih kepada salah satu anak, hal ini dapat membuat anak merasa iri dan tidak dipedulikan orang tuanya. Padahal dengan pilih kasih tersebut dapat mendorong perilaku negatif pada anak yang menjadi tidak peduli dengan saudaranya sendiri. Selain itu, orang tua juga sibuk bekerja yang tidak bisa memperhatikan kebiasaan anaknya ketika di rumah.

2) Lingkungan sekolah

Teman sebaya di sekolah juga bisa menjadi faktor penghambat untuk tidak peduli dengan temannya yang lain. Sikap dan perilaku teman sebaya yang berbeda-beda dapat mempengaruhi peserta didik lain dalam membentuk karakter tersebut. Contohnya seperti ada bujukan kepada temannya agar tidak membantu teman lain yang kesusahan.

3) Pengaruh Media Sosial

Media sosial memberikan pengaruh-pengaruh terhadap pendidikan karakter bagi peserta didik yang menggunakannya (Devitha, 2020). Karena media sosial dapat membuat peserta didik menjadi kecanduan dan menghabiskan waktu mereka untuk hal-hal yang tidak bermanfaat seperti menonton tik tok di HP. Hal ini membuat mereka lebih fokus pada dirinya sendiri dan kurang peduli terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V melalui pendidikan Pancasila di SDN 1 Pakunden Ponorogo dilakukan dengan pembiasaan yang meliputi:
 - a. Pembiasaan sikap tolong menolong dengan menanamkan nilai-nilai peduli kepada peserta didik yang diajarkan guru kelasnya masing-masing. Guru wali kelas V membiasakan peserta didik untuk selalu membantu temannya yang kesusahan dalam hal apapun. Pembiasaan dan arahan tersebut membuat peserta didik sadar dan ada kemauan untuk membantu temannya.
 - b. Pembiasaan sikap tenggang rasa atau empati pada peserta didik kelas V di SDN 1 Pakunden Ponorogo dengan memberikan contoh nyata yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari melalui cerita yang disampaikan oleh guru. Selain itu membiasakan peserta didik untuk memahami, mendengarkan, dan menghargai perasaan temannya yang terkena musibah.
 - c. Pembiasaan melakukan aksi sosial pada peserta didik di SDN 1 Pakunden Ponorogo dengan mengadakan bakti sosial ketika kemah yang diikuti oleh peserta didik kelas IV, V, dan VI. Membiasakan kerja bakti pada hari Selasa dan Rabu setelah selesai senam dengan memungut daun yang jatuh dan merapikan tanaman di sekitar kelas peserta didik. Membiasakan kegiatan Jum'at beramal pada peserta didik yang didampingi guru kelas masing-masing dan melakukan penggalangan dana kepada orang yang membutuhkan seperti negara Palestina dan korban bencana alam tanah longsor.
 - d. Pembiasaan membangun kerukunan pada peserta didik yaitu, guru wali kelas V melakukan pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 peserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kelompok, lebih dekat dengan temannya yang lain, dan mampu menghargai perbedaan pendapat dengan teman. Selain itu, peserta didik dibiasakan menyapa guru dan menyapa teman-temannya.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembiasaan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa atau empati, melakukan aksi sosial, dan membangun kerukunan antara lain sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung dalam pembiasaan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa atau empati, melakukan aksi sosial, dan membangun kerukunan yaitu:
 - 1) Lingkungan keluarga, orang tua selalu melakukan kebiasaan dengan memberikan contoh, arahan, dan motivasi agar anaknya menunjukkan sikap atau kegiatan yang menunjukkan kepedulian sosial.
 - 2) Lingkungan sekolah, guru sebagai model bagi peserta didik dengan melakukan kebiasaan melalui sikap dan perilaku, pelajaran pendidikan Pancasila pada materi gotong royong, dan kegiatan sosial di sekolah.
 - 3) Lingkungan masyarakat, melibatkan anak-anak untuk melakukan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan.
 - b. Faktor penghambat dalam pembiasaan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa atau empati, melakukan aksi sosial, dan membangun kerukunan yaitu:



- 1) Lingkungan keluarga, orang tua pilih kasih dengan salah satu anak dan orang tua sibuk bekerja sehingga anak mereka kurang memiliki rasa peduli terhadap orang lain.
- 2) Lingkungan sekolah, teman sebaya membujuk temannya agar tidak membantu teman lain yang kesusahan.
- 3) Pengaruh media sosial, membuat peserta didik menjadi kecanduan dan menghabiskan waktunya untuk hal yang tidak bermanfaat sehingga membuat mereka kurang peduli terhadap kebutuhan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaniyah, I. F. (2022). Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1 (2), 81. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1377>
- Anggraini, M. S. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Kotagede 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, 3(3), 152. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i3.1877>
- Anitah, S., et.al. (2022). *Strategi Pembelajaran di SD*. Banten: Universitas Terbuka.
- Dakhi, A. S. (2023). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Bukan Ilmu Hukum*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Devitha, C. T. P. (2020). *Review Jurnal Organisasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Teknologi Kejuruan*. Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir.
- Faruk, U. & Purwanto, E. (2017). *Intitusi-Intitusi dalam Khazanah Budaya dan Keislaman Budaya*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamidah, et.al. (2023). *Pendidikan Karakter*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Harahap, E., et.al. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Pekalongan: PT NEM.
- Kamaliah. (2021). Hakikat Peserta Didik. *Educational Jurnal:General and Specific Research*, 1 (1), 53.
- Laksana, S. D. (2015). Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah. *Jurnal Muaddib*, 5 (1), 172. [10.24269/muaddib.v5i2.67](https://doi.org/10.24269/muaddib.v5i2.67)
- Latumahina, F. S. (2021). *Jejak-Jejak Pengabdian Anak Negeri di Bumi Tengah-Tengah*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021.
- Miles, M. B, Huberman, A. M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis AMethods Sourcebook*. Amerika Serikat: SAGE Publication Inc.
- Muchtar, A. D. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3 (2), 53. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nurgiansah, H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9 (1), 35. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>



- Padmawati, A. A. (2019). *Pendidikan Pancasila*. Sukoharjo: CV Hasan Pratama.
- Putri, F. A. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (1), 1585.
- Ridwan, A. E. (2014). *Kontribusi Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rochmah, E. Y. (2014). *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran. *Jurnal Al Murabbi*, 3 (1), 49.
- Septiani, I. (2022). Implementasi Pendidikan Pancasila di SD Negeri Bakulan. *Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1 (2), 37. [http://dx.doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1\(2\).33-42](http://dx.doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1(2).33-42)
- Sianturi, Y. Penerapan Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5 (1), 222.
- Sujaryanto, H. (2021). *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Untuk Membentuk Karakter Islami Siswa*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Sukatin. (2020). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sulaiman, A. (2015). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: CV. Arfino Raya.
- Suprayitno, A. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suratno, U..(2020). *Pendidikan Pancasila Buku Ajar*. Yogyakarta: K-Media.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Ijtimaiya: Journal Of Social Science Teaching*, 1 (1), 44. <http://dx.doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>
- Umam, F. (2022). *Berbincang Pendidikan Karakter Peduli Sosial dengan Muhammad al-Utsaimin*. Jakarta: Guepedia.
- Wiyani A, N. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep dan Aplikasi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yandri. (2022). Pendidikan Karakter: Peranan dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas. Direktorat Guru Pendidikan Dasar.